



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah**, 13(2), 319-330



RESEARCH ARTICLE

---

---

## LOS ANGELES RIOTS 92: KERUSUHAN RASIAL TERBESAR DALAM SEJARAH AMERIKA SERIKAT MODERN

**Royas Aulia**

*Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia*  
*royas.subagja@upi.edu*

---

---

**To cite this article:** Aulia, R. (2024). Los Angeles riot 92: Kerusuhan rasial terbesar dalam sejarah amedika serikat modern. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 13(2), 319-330. <https://doi.org/10.17509/factum.v13i2.62895>.

---

---

### Abstract

This research is motivated by the researcher's interest in the problem of racism and conflict due to racial sentiment that often occurs in the United States. This is also the cause of the 1992 Los Angeles riots. The researcher analyzes and describes the background and impact of the 1992 Los Angeles riots. This research is examined through the use of historical methods consisting of several research steps, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The riots that occurred in Los Angeles in 1992 were motivated by various long historical factors regarding racial, social, economic, and political discrimination. The 1992 Los Angeles riots were one of the largest riots in the history of the United States that had an impact on social, political, and economic life. Starting from the less harmonious relationship between African-Americans and law enforcement and the Los Angeles police and the sentiment towards immigrants from Korea which ultimately led to the 1992 Los Angeles riots which were marked by looting and burning of property and businesses owned by Korean-Americans. Dozens of people died and thousands of people were arrested during the riots.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap masalah rasisme dan konflik akibat sentimen rasial yang kerap terjadi di negara Amerika Serikat. Hal itu juga yang menjadi penyebab kerusuhan Los Angeles 1992. Peneliti menganalisis serta mendeskripsikan bagaimana latar belakang hingga dampak dari kerusuhan Los Angeles 1992. Penelitian ini dikaji melalui penggunaan metode sejarah yang terdiri dari beberapa langkah penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, kemudian historiografi. Kerusuhan yang terjadi di Los Angeles 1992 dilatarbelakangi berbagai faktor historis yang panjang mengenai diskriminasi rasial, sosial, ekonomi, dan politik. Kerusuhan Los Angeles 1992 sebagai salah satu kerusuhan yang terbesar dalam sejarah Amerika Serikat yang berdampak pada kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Berawal dari adanya hubungan kurang harmonis Afrika-Amerika terhadap penegakan hukum dan aparat kepolisian Los Angeles dan adanya sentimen terhadap imigran dari Korea yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya kerusuhan Los Angeles 1992 yang diwarnai oleh penjarahan serta pembakaran terhadap properti dan bisnis milik orang Korea-Amerika. Tewas nya puluhan masyarakat serta ditangkapnya ribuan orang selama kerusuhan.

---

---

### Article Info

Article History:  
Submitted/Received 20 Sept. 2023  
First Revised 30 January 2024  
Accepted 01 Sept 2024  
First Available online 30 Oct 2024  
Publication 30 Oct 2024

### Keyword:

Afrika-Amerika  
Korea-Amerika.  
Los Angeles,  
Racism

## PENDAHULUAN

Amerika Serikat (AS) sebagai sebuah bangsa yang memiliki sejarah panjang yang membuatnya menjadi salah satu negara yang berpengaruh dalam kehidupan negara-negara di dunia. Negara AS juga dijuluki sebagai “Promised Land” atau “Dream Land” (Luedtke, 1987, hlm. 37). Julukan tersebut bukan tidak berdasar karena secara historis komposisi masyarakat Amerika berasal dari para imigran yang menjadikan negara AS sebagai negara Multikultural.

Sebagai sebuah bangsa yang multikultural sangat menarik untuk mempelajari negara Amerika Serikat terutama dari sudut pandang historis. Melihat jauh ke belakang mengenai sejarah kedatangan manusia ke daratan Amerika Utara tidak bisa terlepas dari perkembangan sejarah di Eropa (Supriatna, 2008, hlm. 10). Sejak tahun 1680 semenjak adanya penjelajahan bangsa Eropa dari berbagai negara di benua biru tersebut menjadikan Amerika sebagai pusat percampuran kebudayaan dengan budaya dominan warga Inggris karena sembilan puluh persen imigran Eropa kala itu berasal dari Inggris yang kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan Amerika (Supriatna, 2008, hlm. 21).

Kemudian kedatangan bangsa Afrika juga berkaitan dengan semakin banyaknya koloni-koloni di Amerika pada abad ke-18, yang mana bangsa yang berasal dari wilayah Afrika dibawa ke Amerika Serikat melalui perbudakan untuk mengatasi kesulitan tenaga kerja, perbudakan ini didasarkan atas pandangan rasial yang dianut sebagian besar warga Inggris kala itu (Supriatna, 2008, hlm. 23). Kemudian, sejak tahun 1870 hingga akhir abad ke-19, lebih dari sebelas juta imigran tiba di Amerika Serikat. Para imigran berasal dari Eropa Selatan, Eropa Timur, dan Timur Tengah (Kennedy, 2011, hlm. 44). Kemudian diiringi dengan migrasi bangsa dari Timur Tengah, Asia bagian selatan, dan beberapa dari Cina, serta Afrika (Pipes & Duran, 2002, hlm 2). Pada perkembangan selanjutnya gelombang

migrasi ini terus berlangsung hingga tahun 1924 ketika Amerika mengeluarkan keputusan untuk membatasi migrasi orang-orang non-Eropa, sementara orang-orang Hispanik-Amerika yang kebanyakan berasal dari Mexico dan Puerto Rico dan sekitarnya meskipun sebenarnya kebanyakan Hispanik-Amerika adalah warga negara AS yang lahir dan besar di Amerika Serikat selama beberapa generasi (Britannica, 2023).

Pada akhirnya kedatangan imigran berdampak pada keragaman budaya yang ada di Amerika Serikat, sehingga menjadikan keunikan bagi negara Amerika Serikat, dan oleh karena hal tersebut maka terbentuklah masyarakat multikultural di negara tersebut, lebih jauh mengenai terbentuknya multikulturalisme di Amerika Serikat dengan masyarakatnya muncul istilah yang dikenal dengan konsep *Melting Pot* yang diperkenalkan oleh J. Hector dan Salad Bowl oleh Horace Kallen. Dalam konsep *Melting Pot*, Hector lebih memberatkan tentang adanya penyatuan berbagai budaya dengan adanya pelelehan budaya asal sehingga para imigran yang berasal dari berbagai negara tersebut lebur menjadi satu kebudayaan baru yaitu sebagai American Culture, meskipun bahwa pada nyatanya masih sangat kuat sebagai kultur White Anglo Saxon Protestant (WASP) yang mana merupakan kultur yang dibawa oleh para imigran berkulit putih asal Eropa (Muslih, 2012, hlm. 5).

Kemudian konsep *Salad Bowl* yang merupakan kritik atas konsep *Melting Pot* akibat dari semakin beragamnya komposisi etnik yang ada di Amerika Serikat, dan cenderung akan budaya WASP, yang terlalu bernuansa politis, dan mengabaikan rupa-rupa budaya yang ada dalam masyarakat Amerika (Iqbal, 2023, hlm. 30).

Dibalik sejarah panjang dan nama besar serta hegemoni negara adidaya, Amerika Serikat juga menyimpan catatan hitam mengenai kehidupan masyarakatnya walau banyaknya kebaikan dan prestasi yang dimiliki Amerika Serikat, masih ada masalah

dalam negara mereka yaitu rasisme (Miles & Brown, 2003, hlm. 9). Warga keturunan Afrika-Amerika merupakan komunitas yang paling banyak mendapati perilaku rasial terhadap mereka berdasarkan data pada laman Blackpast.org (2016) sejak tahun 1900 saja terjadi 67 kekerasan dengan motif rasisme yang dialami oleh warga keturunan Afrika-Amerika. Sejarah perlakuan diskriminasi terhadap warga keturunan Afrika bisa ditinjau secara historis sejak adanya praktik perbudakan di AS sudah terjadi sejak abad 15 di wilayah koloni Britania Raya yang merupakan cikal-bakal negara Amerika Serikat saat ini, kapal-kapal Belanda yang mengangkut orang-orang Afrika yang diperbudak dan diperdagangkan melalui perjalanan yang jauh.

Sejak saat itu hingga pada dua abad kemudian, warga keturunan Afrika yang sudah lama menetap di Amerika yang secara resmi sudah menjadi warga negara Amerika Serikat masih saja mendapat perlakuan yang bersifat rasial. Pada pertengahan abad ke-19, gerakan anti perbudakan mulai menguat. Pada 1861, ketika Lincoln dilantik dan melarang perbudakan di seluruh AS, Perang Sipil Amerika dan dimenangkan oleh kubu Union yang anti-perbudakan pada 1865, Amerika Serikat sendiri pada tahun tersebut melarang perbudakan secara resmi. Pada saat larangan perbudakan ini keluar, ternyata budak yang telah berada di Amerika enggan untuk kembali ke Afrika. Mereka merasa telah turut membangun negeri tempat mereka berada dan telah menjadi bagian diantaranya (Wisudanto, 2012, hlm. 5). Walaupun kini kondisi warga kulit hitam jauh lebih baik, akan tetapi rasisme masih sering terjadi, dengan fakta bahwa Amerika Serikat telah menjadi tempat berkumpulnya berbagai etnis di dunia, terbentuklah masyarakat yang beragam dan tentunya disana mereka mulai beraktivitas dan berinteraksi dalam kehidupan sosial bisa saling mengenal antar sesama individu dalam komunitas dan antar sesama kelompoknya yang berbeda-beda dalam etnis, keyakinan agama, dan seterusnya (Mahrudi, 2022, hlm. 25).

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti dalam penulisan artikel ini bermaksud akan membahas mengenai adanya konflik yang tercipta akibat adanya isu rasial di Amerika Serikat dengan kondisi sosial masyarakat yang sudah dijelaskan sebelumnya, Amerika Serikat tercatat sudah terjadi banyak sekali kasus-kasus serta konflik yang bersinggungan dengan isu rasial ini, Diskriminasi ras bukanlah fenomena baru di AS, bahkan telah terjadi sejak ratusan tahun yang lalu (Banda, 2020, hlm. 123). Peneliti menemukan beberapa peristiwa yang berpengaruh pada kehidupan masyarakat AS yang terkait dengan adanya ketegangan rasial yang memicu sebuah konflik sehingga mengakibatkan kerusuhan yang tercatat dalam periode abad 20 diantaranya kerusuhan rasial East Saint Louis pada 2 Juli 1917.

Kemudian kerusuhan rasial terjadi di Los Angeles pada tahun 1965 atau juga dikenal sebagai kerusuhan Watts atau juga dikenal sebagai pemberontakan Watts diawali pemeriksaan identitas oleh polisi terhadap dua pria kulit hitam yang dianggap mencurigakan di dalam mobil memicu kerusuhan Watts pada 11-16 Agustus 1965, di Los Angeles. Insiden tersebut menewaskan 34 orang dan mengakibatkan kerusakan senilai puluhan juta dollar. Kemudian tahun 1966 terjadi 2 peristiwa yang dipicu isu rasial juga terjadi di Newark dan Detroit yang mana kerusuhan di Newark juga dilakukan oleh dua petugas kepolisian yang berkulit putih menangkap dan memukuli seorang pengemudi taksi kulit hitam karena pelanggaran lalu lintas kecil. Insiden ini memancing terjadinya kerusuhan selama 12-17 Juli 1966 di Newark, New Jersey dan menewaskan 26 orang dan 1.500 lainnya terluka, namun menurut wawancara Amiri Baraka dalam tulisan Coleman menceritakan bagaimana ketegangan tumbuh antara penduduk kulit hitam dan pejabat Kota Newark di bulan-bulan sebelum kerusuhan (Coleman, 2017, hlm. 1).

Kemudian kerusuhan Nationwide pada 1968, pasca pembunuhan Martin Luther King

Jr di Memphis, Tennessee, Martin Luther King Jr yang merupakan pemimpin hak sipil yang berpengaruh dalam mengorganisir aksi-aksi gerakan hak sipil di Amerika Serikat (National Archives, 2020). Kerusakan tersebut menyebabkan berbagai kekerasan yang terjadi di 125 kota di Amerika Serikat pada 4-11 April 1968, hal tersebut menyebabkan 46 orang tewas dan 2.600 lainnya mengalami cedera, terjadi kembali kerusakan yang bersifat rasial di wilayah Miami tepatnya di wilayah Liberty City pada 17 Mei 1980 yang diawali pengejaran polisi kulit putih kepada pengendara seorang warga Afrika-Amerika bernama Arthur McDuffie sehingga menyebabkan kematiannya, namun persidangan malah membebaskan polisi pelaku pembunuhan sehingga menyebabkan warga Afrika-Amerika protes dengan melakukan aksi turun ke jalanan yang kemudian menjadi kekerasan saat beberapa pengunjung rasa melempari pengendara kulit putih yang sedang melaju melewati daerah itu (Veitenhans, 2009). Kerusakan berlanjut hingga pada tanggal 20 Mei 1980 konflik mulai mereda dengan akibat kerusakan sebanyak 18 warga meninggal dan lebih dari 800 orang ditangkap dan ditaksir kerugian mencapai 80 juta Dollar Amerika.

Selanjutnya pada 13 Agustus 1984 terjadi di wilayah Lawrence, Massachusetts kerusakan yang didasari kemiskinan dan rasisme kali ini antara warga Hispanik dan Prancis-Kanada, berawal pada malam ketika dua keluarga antara Hispanik, dan keluarga kulit putih mulai berkelahi akibat keluarga Hispanik menemukan kaca depan mobilnya pecah sehingga kemudian kedua keluarga dilaporkan berminggu-minggu terlibat pertengkaran, dan insiden ini memicu huru-hara di lingkungan sekitar yang melibatkan 150 orang dan 154 polisi negara bagian dan lokal (Clayton, 1984). Berdasarkan paparan tersebut, fokus penelitian ini adalah mengenai terjadinya kerusakan rasial Los Angeles 92, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengangkat peristiwa tersebut karena peneliti melihat adanya pola berulang yang terjadi di Amerika Serikat terhadap

berbagai permasalahan yang berdasarkan isu rasial yang akhirnya memicu konflik atau demonstrasi secara besar, selain itu kerusakan di Los Angeles pada tahun 1992 menjadi salah satu kerusakan rasial yang bisa dikatakan terbesar di periode menjelang 2000-an.

## **METODE**

Metode yang peneliti gunakan dalam rancangan penulisan skripsi ini ialah menggunakan metode historis (metode sejarah). Menurut Louis Gottschalck (1986, hlm. 72) metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan dari masa lalu. Dengan menggunakan metode ini, kita dapat merekonstruksi setiap peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lalu. Semua data dan hasil peninggalan dari masa lalu ini dianggap sebagai bukti yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah. Menurut Helius Sjamsuddin metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2012, hlm. 11). Daliman juga mengatakan hal serupa bahwa metode penelitian diartikan sejarah sebagai penulisan sejarah dengan menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah (Daliman, 2012, hlm. 27). Selanjutnya, terdapat beberapa tahapan dalam melakukan metode historis ketika akan melakukan penelitian. Menurut (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67-188) dalam bukunya bahwa tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menyita waktu peneliti, dikarenakan dalam tahapan pencarian sumber ini mengharuskan peneliti mencari ke berbagai perpustakaan dan toko buku serta melakukan pencarian di

- berbagai situs internet mengenai peristiwa Kerusuhan Rasial Los Angeles 1992.
2. Tahapan Kritik Sumber, merupakan tahap penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari kegiatan heuristik. Dalam tahap ini berusaha mencari validitas dan relevansi dari sumber mengenai kerusuhan Los Angeles 1992. Sehingga dapat menghasilkan fakta-fakta terkait hal yang kita cari. Tahap ini terbagi dalam dua bagian yaitu tahap kritik eksternal dan tahap kritik internal.
  3. Intepretasi, proses ini merupakan penjabaran dari sumber yang telah diperiksa dalam tahap kritik sebelumnya. Dalam tahap ini, peneliti menyampaikan informasi yang telah diuji dan menghubungkannya satu sama lain untuk menghasilkan cerita sejarah yang konsisten dan dapat dipercaya.
  4. Historiografi, ini menjadi tahapan terakhir dalam metode sejarah. Historiografi merupakan pemaparan dalam bentuk tulisan oleh seorang peneliti dengan berdasarkan fakta yang telah didapatkan sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah cerita sejarah yang baik dan mudah dibaca serta dipahami.

## PEMBAHASAN

Sejarah kerusuhan di Amerika Serikat yang mengandung sentimen rasial kembali berulang ketika kerusuhan Los Angeles pada tahun 1992 pecah, juga dikenal sebagai kerusuhan Rodney King (Rodney King Riots) atau L.A. 92 Riots, diawali pada 3 Maret 1991, Rodney King yang merupakan warga Afrika-Amerika mengalami penangkapan serta pemukulan yang dilakukan oleh empat petugas kepolisian Los Angeles (LAPD), King lahir di Sacramento, California, pada 2 April 1965, putra Ronald dan Odessa King. Dia dan keempat saudaranya dibesarkan di Altadena, California. Sebelumnya pada tanggal 3 November 1989 ia pernah terlibat kasus prampokan di sebuah toko di Monterey Park, California, King kemudian menjalani hukuman dua tahun penjara dan King

dibebaskan pada 27 Desember 1990, setelah menjalani hukuman satu tahun penjara (King & Spagnola, 2012, hlm. 27). King berusia 27 tahun ketika terjadi penangkapan tersebut dan kejadian tersebut ternyata telah terekam oleh warga sipil yang dekat dengan tempat kejadian, orang yang merekam tersebut adalah George William Holliday yang merekam dari rumahnya (Itagaki, 2016, hlm. 47). Holliday yang melihat pemukulan itu dan memfilmkannya dari balkonnnya, kemudian keesokan harinya dia membawa rekaman itu ke KTLA pada hari senin malam (Fukurai, Krooth, & Butler, 1994, hlm 78). KTLA merupakan sebuah stasiun televisi lokal, yang menayangkan video malam itu. Sejak saat itu, rekaman itu menjadi viral dan CNN, NBC dan ABC mengikuti KTLA. Rekaman itu juga dibawa ke stasiun LAPD, yang memulai penyelidikan atas insiden tersebut. Seminggu kemudian, empat petugas polisi ditangkap karena kekuatan berlebihan dan penyerangan dengan senjata.

Kemudian pada tanggal 16 Maret 1991, seorang anak gadis berusia 15 tahun yang merupakan warga Afrika-Amerika yang sedang berbelanja di salah satu toko di South Central, Los Angeles, ia hendak membeli sebotol jus jeruk, diketahui bahwa toko tersebut dimiliki oleh seorang warga imigran Korea bernama Soon Ja Du yang berusia 51 tahun bersama keluarganya, pada tayangan CCTV terlihat dengan jelas Harlins tengah menyimpan sebotol jus jeruk ke dalam tas miliknya dan segera mendekati kasir. Namun Du menganggap bahwa apa yang dilakukan Harlins adalah sebuah pencurian sehingga ia mencoba untuk mengambil tas Harlins secara paksa, namun tentunya Harlins berusaha melawan dengan beberapa kali mendorong wajah Du, sembari tengah dalam perebutan tas tersebut Du mulai meraba-raba ke bawah meja kasir dimana ia menyimpan sebuah senjata api dan ketika sudah di tangannya ia segera menembak gadis itu dari belakang, sehingga Harlins tewas di tempat. (Yi & Hoston, 2020, hlm. 77). Akibat tindakannya tersebut Soon Ja Du terancam dihukum dengan dakwaan berupa pembunuhan dengan

hukuman maksimal 16 tahun penjara, Namun, hakim menghukum Du dengan hukuman sepuluh tahun di penjara negara bagian, dengan masa percobaan lima tahun, serta 400 jam layanan social, denda \$500, serta harus menanggung biaya pemakaman Harlins, dan biaya pengobatan (Stevenson, 2004, hlm. 153). Tentunya hukuman ini sangat ringan sehingga menimbulkan kemarahan di antara penduduk kulit hitam di wilayah Los Angeles, sehingga hal ini menambah rasa sentimentil warga kulit hitam terhadap jalannya hukum dan peradilan. Dalam persidangan Rodney King yang dilakukan setahun kemudian pada 29 April 1992, para hakim mencapai vonis dan empat petugas polisi dibebaskan dari pemukulan terhadap Rodney King. Pembebasan ini memicu ledakan kekerasan yang berlangsung hingga tanggal 4 Mei 1992 orang kembali ke sekolah dan bekerja. Hal ini mengakibatkan 63 kematian, ribuan tahanan, 862 bangunan hancur dan ribuan toko dijarah, dan biaya kerusakan meningkat menjadi lebih dari \$1 miliar (Canon, 1997, hlm. 219).

Terkait apa yang terjadi pada kerusuhan Los Angeles 1992, peristiwa kelam itu terjadi setelah pengadilan mengeluarkan putusan kontroversial dalam kasus penganiayaan Rodney King oleh petugas kepolisian pada tahun 1991. Kerusuhan bermula setelah pengumuman dakwaan kepada empat petugas polisi yang dinyatakan tidak bersalah setelah menggunakan kekuatan berlebih ketika menangkap Rodney King (Adman, 2014, hlm. 2). Kerusuhan ini terjadi di Los Angeles, California, Amerika Serikat, dan berlangsung selama enam hari dari tanggal 29 April hingga 4 Mei 1992, kerusuhan Los Angeles 1992 juga dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial. Pada saat itu, Los Angeles sedang mengalami resesi ekonomi, yang memperburuk kondisi sosial dan ekonomi di daerah tersebut, tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan juga menjadi pemicu dari kerusuhan ini dan adanya sentimen negatif diantara warga Afrika-Amerika dengan imigran Korea, serta adanya ketidakpuasan

masyarakat kulit hitam terhadap diskriminasi rasial yang dilakukan oleh kepolisian dan pemerintahan.

Selain itu, putusan pengadilan yang mengeluarkan vonis tidak bersalah terhadap empat petugas kepolisian yang dituduh melakukan kekerasan terhadap Rodney King, meskipun telah terbukti secara jelas dalam video rekaman, memicu kemarahan masyarakat kulit hitam di Los Angeles. Hal ini dianggap sebagai tindakan diskriminatif dan tidak adil oleh masyarakat kulit hitam yang telah lama merasa bahwa mereka diperlakukan secara tidak adil oleh sistem kepolisian dan hukum. Dengan demikian, kerusuhan Los Angeles pada tahun 1992 terjadi sebagai akibat dari berbagai faktor sosial, rasial, ekonomi, dan politik yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa kerusuhan sering kali bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara banyak faktor yang kompleks.

Kerusuhan sipil Los Angeles tahun 1992 mengejutkan dan menjadi perhatian global. Kekerasan multi ras dan kehancuran yang meluas melumpuhkan California Selatan tepatnya di South Central Los Angeles selama lima hari yang panjang. Setelah vonis tidak bersalah dan pembatalan persidangan untuk empat petugas polisi yang telah memukuli pengendara Afrika-Amerika Rodney King diumumkan Rabu sore, 29 April 1992 (Itagaki, 2016, hlm. 2). Kerusuhan sipil di Los Angeles memakan korban yang lebih besar dalam korban meninggal dan kerusakan serta kerugian properti daripada apa yang diakibatkan oleh Pemberontakan Watts tahun 1965.

Secara kronologis kerusuhan Los Angeles 1992 bermula ketika pada tanggal 3 Maret 1991 Rodney King dipukuli oleh petugas LAPD setelah King didapati oleh polisi dalam pengejaran berkecepatan tinggi yang melaju di wilayah Los Angeles County. Dalam pengejaran itu King berhasil di tangkap dan mendapatkan kekerasan dari petugas polisi, Ternyata seorang warga yang bernama George

Holliday merekam pemukulan itu dari balkon apartemennya. Video tersebut memperlihatkan King dipukul dengan tongkat polisi lebih dari 50 kali. Lebih dari 20 petugas hadir di tempat kejadian, sebagian besar dari LAPD. King menderita 11 patah tulang dan luka lainnya akibat pemukulan tersebut (King & Spagnola, hlm 30).

Pada tanggal 4 Maret 1991 Holliday mengirimkan rekaman itu ke stasiun televisi lokal KTLA dan video tersebut menjadi perbincangan nasional yang mengungkap praktik kekerasan yang dilakukan petugas kepolisian terhadap seorang warga Afrika-Amerika, King sempat ditahan tiga malam oleh pihak kepolisian namun pada tanggal 7 Maret 1991 King dibebaskan tanpa tuntutan. Selanjutnya pada tanggal 15 Maret 1991 Sersan Stacey Koon dan petugas Laurence Michael Powell, Timothy Wind, dan Theodore Briseno, keempatnya didakwa oleh dewan juri pengadilan di Los Angeles sehubungan dengan pemukulan tersebut, namun hasilnya pada tanggal 10 Mei 1991 dewan juri pengadilan menolak untuk mendakwa 17 petugas lainnya yang berdiam diri saat King mendapatkan pemukulan. Pada 26 November 1991 Hakim Pengadilan Tinggi, Stanley Weisberg memerintahkan persidangan empat petugas yang dituduh melakukan pemukulan kepada Rodney King dipindahkan ke Simi Valley karena faktor kenyamanan bagi para pihak yang terlibat persidangan, serta biaya, dan ketersediaan ruang sidang di Simi Valley yang kedekatannya memungkinkan masyarakat Los Angeles untuk menghadiri persidangan (Fukurai, Krooth, & Butler dalam Baldassare, 1994, hlm. 81).

Emosi memuncak setahun pasca penangkapan dan penyiksaan terhadap Rodney King 1991 yang lalu, pada tanggal 29 April 1992 selama persidangan para petugas LAPD yang dilakukan di Simi Valley, wilayah pinggiran kota Los Angeles. Pada hari itu, protes yang diwarnai dengan kekerasan terjadi secara masif pasca juri pengadilan yang terdiri dari 10 orang

kulit putih, seorang Hispanik, dan seorang Asia membebaskan empat petugas LAPD dari dakwaan yang mencakup penyerangan dengan senjata mematikan dan penggunaan kekuatan yang berlebihan, meskipun juri menemui jalan buntu karena tuduhan kekerasan berlebihan terhadap salah satu polisi. Ratusan pengunjung rasa berkumpul di luar markas polisi di pusat kota Los Angeles, meneriakkan, “No Justice, No Peace” (Kantor, 2017). Di persimpangan jalan Florence dan Normandie, di Los Angeles South Central yang sebagian besar merupakan penduduk Afrika-Amerika yang tidak jauh dari Watts, lokasi yang sama dengan kerusuhan Watts 1965.

Konflik rasial menjadi permasalahan yang sangat terlihat selama kerusuhan Los Angeles pada tahun 1992. Konflik tersebut melibatkan ketegangan antara masyarakat kulit hitam dan polisi serta antara masyarakat kulit hitam dan masyarakat Korea-Amerika. Sebelum terjadinya kerusuhan, masyarakat kulit hitam di Los Angeles telah lama merasa adanya tindakan tidak adil dan diskriminatif oleh sistem kepolisian dan hukum. Mereka merasa bahwa mereka sering kali menjadi korban tindakan brutal oleh petugas kepolisian dan mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dalam sistem peradilan (Wallenfeldt, 2023). Ketidakpuasan masyarakat kulit hitam ini semakin memuncak ketika empat petugas kepolisian yang dituduh melakukan kekerasan terhadap Rodney King, yang merupakan seorang warga kulit hitam, diadili dan akhirnya mereka dinyatakan tidak bersalah. Putusan tersebut dianggap sebagai bentuk ketidakadilan dan menjadi pemicu untuk terjadinya kerusuhan. Selain itu, konflik rasial juga terlihat dalam bentuk serangan dan pengrusakan yang dilakukan oleh masyarakat kulit hitam terhadap toko-toko milik masyarakat Korea-Amerika. Hal ini disebabkan oleh ketidakpuasan masyarakat kulit hitam terhadap ketidakadilan yang mereka rasakan dalam sistem ekonomi dan sosial yang ada di Los Angeles (Chang & Veizades, hlm. 10).

Pada malam pertama kerusuhan, Walikota Tom Bradley yang menanggapi putusan tersebut dengan mengatakan “Today the jury asked us to accept the senseless and brutal beating of a helpless man” (Weinstein, 1992), sehingga ia kemudian menyatakan keadaan darurat, sementara itu menyusul dengan semakin besarnya kerusuhan yang terjadi Gubernur California saat itu Pete Wilson mengerahkan pasukan pertama Garda Nasional, sekitar 6000 personil dikerahkan hari itu untuk mengatasi kerusuhan. Kemudian Presiden Amerika Serikat. George Bush mengirim 3.000–4.000 tentara dan marinir, bersama dengan 1.000 petugas hukum federal terlatih anti huru-hara, untuk membantu memulihkan ketertiban. Keesokan harinya dia menyatakan Los Angeles sebagai daerah bencana federal.

Ketegangan antara penduduk kulit hitam dan Korea telah meningkat atas berbagai keputusan peradilan yang dianggap diskriminatif kepada warga Afrika-Amerika, misalnya pada kasus Soon Ja Du yang dibebaskan dan dikurangi vonisnya dari ancaman akibat tindakan pembunuhan yang dia lakukan. Pembebasan tersebut terjadi setelah hakim Joyce Karlin menjatuhkan hukuman percobaan dan pelayanan masyarakat dalam persidangan kasus matinya Latasha Harlins seorang remaja Afrika-Amerika yang ditembak oleh pedagang Korea-Amerika Soon Ja Du. Karlin memberikan kelonggaran terhadap vonis Soon Ja Du dan ia menjatuhkan vonis tersebut dengan menyampaikan sejarah mengenai penembakan dan kebrutalan polisi terutama pembunuhan polisi tahun 1979 terhadap Eula Mae Love, seorang Afrika-Amerika berusia tiga puluh sembilan tahun, dan penyisiran geng tahun 1988 yang dikenal sebagai Operasi Hammer yang mengakibatkan penangkapan tanpa pandang bulu terhadap ribuan anak muda dari orang-orang Afrika-Amerika mencerminkan sistem peradilan pidana yang diskriminatif dan tidak setara secara rasial.

Pada 29 April 1992 Empat petugas LAPD kulit putih dibebaskan dari pemukulan terhadap King. Kerusuhan dimulai di

persimpangan Florence dan Normandie di Los Angeles di wilayah South Central. Reginald Denny, seorang sopir truk berkulit putih, ditarik dari truknya dan dipukuli. Helikopter berita merekam pemukulan itu dalam rekaman video. Walikota Tom Bradley mengumumkan keadaan darurat, dan Gubernur Pete Wilson memanggil pasukan Garda Nasional, hingga ditetapkan pada 30 April sampai 4 Mei 1992 diberlakukan jam malam dari sore hingga pagi di Los Angeles. Ketegangan mulai terlihat di lingkungan, jam malam yang sebelumnya diberlakukan pada malam hari di kota telah dicabut, dan bisnis serta sekolah Los Angeles dibuka kembali. Pada bulan Juni kepala polisi Los Angeles, kemudian dimintai tugas atas tanggapannya terhadap kerusuhan dalam penyelidikan resmi yang dipimpin oleh William Webster, mantan direktur Biro Investigasi Federal dipaksa mengundurkan diri. Juga setelah kerusuhan, Bradley yang putus asa, walikota Afrika-Amerika pertama di kota itu, memilih untuk tidak mencalonkan diri untuk masa jabatan keenam. Akhirnya, King menerima penyelesaian 3,8 juta Dollar AS dari Los Angeles sebagai biaya ganti rugi akibat dua petugas yang menyiksanya dihukum dalam gugatan perdata karena melanggar hak-hak sipil Rodney King (Wallenfeldt, 2023).

Pada tanggal 1 Mei 1992, Rodney King sempat melakukan jumpa pers dan membuat permohonan emosional untuk membuat tenang suasana kota, dengan menyatakan, “Teman-teman, saya hanya ingin mengatakan, bisakah kita semua akur? Bisakah kita akur? Bisakah kita berhenti membuat hal ini menjadi hal yang buruk bagi orang tua dan anak-anak?”, King memohon agar seluruh masyarakat dan aparat tenang (Bobo, dkk. 1994, hlm 128). Lalu pada saat diberlakukannya jam malam di Los Angeles pada tanggal 3 Mei 1992 lebih dari 1.100 Marinir, 600 tentara Angkatan Darat, dan 6.500 pasukan Garda Nasional berpatroli di jalan-jalan Los Angeles.

Beberapa bulan kemudian tepatnya pada 4 Agustus 1992 Dewan juri federal mengembalikan dakwaan terhadap ke empat

petugas polisi Koon, Powell, Wind dan Briseno atas tuduhan melanggar hak-hak sipil King. Berbagai dampak kerugian baik korban jiwa maupun harta benda yang ditimbulkan akibat kerusuhan ini jelas bahwa bidang ekonomi menjadi salah satu yang terdampak, beriringan dengan diumumkannya dakwaan, kerusuhan pecah di Los Angeles dan beberapa hari kemudian tercatat sebanyak 63 korban meninggal dunia, ribuan orang ditangkap, 2300 orang mengalami cedera dan lebih dari 1000 bangunan mengalami kerusakan akibat kebakaran dan diperkirakan kerusakan mencapai \$1 miliar USD (Matheson & Baade, 2004, hlm. 2691). Organisasi bisnis lokal dan nasional berjanji untuk membantu dalam membangun kembali daerah yang terkena dampak. Terhitung sekitar 500 perusahaan akan menginvestasikan lebih dari \$1 miliar Dollar AS untuk wilayah South Central Los Angeles yang dilanda kerusuhan.

## SIMPULAN

Latar Belakang terjadinya kerusuhan Los Angeles 1992 sangat kompleks dan terjadi akibat beberapa faktor baik itu faktor sosial, ekonomi maupun politik. Misalnya dalam latar belakang historis, adanya kondisi sosial atas berbagai faktor historis yang mempengaruhi sentimen rasial yang pernah terjadi dalam sejarah Amerika Serikat sejak lama terutama bagi masyarakat Afrika-Amerika sebagai objek diskriminasi rasial. Kemudian adanya gelombang migrasi besar-besaran menuju Amerika Serikat dari berbagai penjuru dunia sehingga membuat komposisi ras dan etnis di Amerika Serikat mengalami perubahan sehingga benturan-benturan yang terkait perbedaan budaya, bahasa, agama serta faktor ekonomi di lingkungan bisa menjadi pemicu sentimen rasial dan stereotip negatif yang berkembang di Amerika Serikat.

Pada peristiwa kerusuhan Los Angeles 1992, sebelumnya terjadi setelah adanya berbagai tindakan yang dialamatkan kepada kelompok

minoritas terutama Afrika-Amerika oleh kepolisian Los Angeles, dan adanya konflik antara masyarakat Korea-Amerika dengan Afrika-Amerika di wilayah South Central Los Angeles. Salah satu latar belakang peristiwa menjelang terjadinya kerusuhan Los Angeles adalah penangkapan Rodney King serta penyiksaan yang dilakukan oleh petugas polisi Los Angeles, ditambah adanya pembunuhan terhadap Latasha Harlins seorang gadis Afrika-Amerika yang ditembak oleh pemilik toko seorang Korea-Amerika Soon Ja Du. Lalu peradilan terkait kedua kasus tersebut dianggap tidak menyelesaikan masalah dan menjadi bukti bahwa orang-orang Afrika-Amerika mengalami diskriminasi, sehingga puncaknya terjadilah kerusuhan di Los Angeles pada 29 April - 4 Mei 1992.

Terjadinya kerusuhan Los Angeles pada tanggal 29 April-4 Mei 1992 terjadi setelah pengadilan memvonis tidak bersalah terhadap empat petugas polisi yang terlibat penggunaan kekuatan berlebih dalam melakukan penyiksaan terhadap Rodney King. Sehingga kemarahan warga Afrika-Amerika mencapai puncaknya dan melakukan perusakan properti, terutama di wilayah Korea Town, South Central, Los Angeles yang menjadi pusat terjadinya kerusuhan. Berbagai tindakan pengrusakan, penjarahan terjadi secara masif dan tidak terkendali selama beberapa hari. Gedung-gedung dibakar dan dijarah oleh warga Afrika-Amerika juga warga Hispanik, kemudian pasukan gabungan keamanan dari Garda Nasional, Marinir Angkatan Laut Amerika Serikat diturunkan untuk mengkondisikan kerusuhan.

Kerusuhan Los Angeles 1992 menyebabkan kerugian harta benda dan hilangnya nyawa, sebanyak 54 korban meninggal dunia, 10.000 orang ditangkap, 2300 orang mengalami cedera dan lebih dari 1000 bangunan mengalami kerusakan akibat kebakaran dan diperkirakan kerusakan mencapai \$1 miliar Dollar Amerika Serikat.

## REFERENSI

- Abu-Lughod, J. L. (2007). Race, space, and riots in Chicago, New York, and Los Angeles. *International Journal of Urban and Regional Research*, 21(4), 558–560. <https://doi.org/10.1111/1468-2427.00160>
- Adman, P. (2014). *Are structural factors sufficient? The Los Angeles riots and its causes*. Uppsala University, Department of Government.
- Alexander, M. (2012). *The new Jim Crow: Mass incarceration in the age of colorblindness*. The New Press.
- Banda, O. (2020). Diskriminasi ras dan hak asasi manusia di Amerika Serikat: Studi kasus pembunuhan George Floyd. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 5(2), 120–133.
- Blackpast.org. (2016). *Racial violence in the United States since 1526*. <https://www.blackpast.org/special-features/racial-violence-united-states-1660/>
- Bobo, L., Oliver, M., Johnson, J., & Valenzuela, A. (1994). *Public opinion before and after a spring of discontent*. In M. Baldassare (Ed.), *Los Angeles riots: Lessons for urban future* (pp. 31–56). Westview Press.
- Bonilla-Silva, E. (2018). *Racism without racists: Color-blind racism and the persistence of racial inequality in America (5th ed.)*. Rowman & Littlefield.
- Britannica, T. Editors of Encyclopaedia. (2023). *Hispanic Americans*. *Encyclopedia Britannica*. <https://www.britannica.com/topic/Hispanic-American>
- Canon, L. (1997). *Official negligence: How Rodney King and the riots changed Los Angeles and the LAPD*. Times Books.
- Chang, E. T., & Veizades, J. D. (1999). *Ethnic peace in the American city: Building community in Los Angeles and beyond*. NYU Press.
- Chang, J. (2000). The LA riots and the politics of Asian American representation. *Amerasia Journal*, 26(1), 1–28. <https://doi.org/10.17953/amer.26.1.2982320623a2d191>
- Clayton, M. (1984, August 13). *Poverty, racism underlie Lawrence riots*. *Christian Science Monitor*. <https://www.csmonitor.com/1984/0813/081336.html>
- Coleman, A. L. (2017, July 12). *A riot started in Newark 50 years ago. It shouldn't have been a surprise*. TIME Magazine. <https://time.com/4854023/newark-riot-1967-lessons/>
- Daliman, A. (2012). *Metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Feagin, J. R., & Elias, S. R. (2013). Rethinking racial formation theory: A systemic racism critique. *Ethnic and Racial Studies*, 36(6), 931–960. <https://doi.org/10.1080/01419870.2012.669839>
- Fukurai, H., Krooth, R., & Butler, E. W. (1994). The Rodney King beating verdicts. In M. Baldassare (Ed.), *The Los Angeles riots: Lessons for the urban future* (pp. 57–73). Westview Press.
- Gilham, P. F., & Marx, G. T. (1995). Racial and ethnic conflict in the United States and throughout the world. *Annual Review of Sociology*, 21, 469–493. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.21.080195.002345>
- Gottschalk, L. (1986). *Mengerti sejarah*. Universitas Indonesia Press.
- Hunt, M. O. (1997). The individual, society, or both? A comparison of black, Latino, and white beliefs about the causes of poverty. *Social Forces*, 75(1), 293–322. <https://doi.org/10.2307/2580767>
- Iqbal, M. (2023). Masyarakat multikultural perspektif Indonesia: Mengkaji ulang teori multikultural Bikhu Parekh. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 5(1), 28–40. <https://doi.org/10.29300/ijss.v5i1.8573>
- Itagaki, L. M. (2016). *Civil racism: The 1992 Los Angeles rebellion and the crisis of racial burnout*. University of Minnesota Press.
- Johnson, K. R. (1994). The 1992 Los Angeles riots: The limits of civil rights reform

- and the real crisis in law enforcement. *Washington University Law Quarterly*, 72(1), 1–52.
- Kantor, M. F. (2017). *The 1992 Los Angeles Rebellion: “No justice, no peace.” Origins: Current Events in Historical Perspective*. <https://origins.osu.edu/milestones/may-2017-1992-los-angeles-rebellion-no-justice-no-peace>
- Kennedy, J. F. (2011). *Amerika Serikat bangsa kaum imigran* (Suparyakir, Trans.). Kreasi Wacana.
- Kim, N. Y. (2000). The politics of black-Korean conflict: Black liberation and the struggle for racial justice. *Journal of Asian American Studies*, 3(2), 147–173. <https://doi.org/10.1353/jaas.2000.0017>
- King, R., & Spagnola, R. J. (2012). *The riot within: My journey from rebellion to redemption*. Harper Collins.
- Lee, K. (2002). Korean Americans, African Americans, and Latino immigrants in Los Angeles: Conflict, cooperation, and coalition politics. *Ethnic and Racial Studies*, 25(6), 1061–1089. <https://doi.org/10.1080/0141987022000009495>
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). Nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah: Identifikasi pada silabus. *Indonesian Journal of Social Science Education*, 1(1), 11–25. <https://doi.org/10.29300/ijss.v1i1.1322>
- Luedtke, L. S. (1987). *Making America: The society and culture of the United States*. United States Information Agency.
- Mahrudi, I. (2022). Hidup bersama berbagi dalam masyarakat yang beragam: Pengalaman bangsa Amerika dengan multikulturalisme. *Jurnal Alternatif*, 1(1), 17–26. <https://doi.org/10.31479/jualter.v13i1.11>
- Matheson, V. A., & Baade, R. A. (2004). Race and riots: A note on the economic impact of the Rodney King riots. *Urban Studies*, 41(13), 2691–2696. <https://doi.org/10.1080/0042098042000294628>
- Matsuda, M. (1996). Beside my sister, facing the enemy: Legal theory out of coalition. *Stanford Law Review*, 43(6), 1183–1192. <https://doi.org/10.2307/1229030>
- Miles, R., & Brown, M. (2003). *Racism (2nd ed.)*. Routledge, Taylor & Francis Group.
- Muslih. (2012). *Menakar multikulturalisme di Amerika pasca peristiwa 911*. [https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11281/1/Menakar\\_Multiculturalism\\_Amerika.pdf](https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/11281/1/Menakar_Multiculturalism_Amerika.pdf)
- National Archives. (2020). *Martin Luther King, Jr. (15 Januari 1929 – 4 April 1968)*. [https://www.archives.gov/research/african-americans/individuals/martin\\_lutherking](https://www.archives.gov/research/african-americans/individuals/martin_lutherking)
- Oliver, J. E., & Mendelberg, T. (2000). Reconsidering the environmental determinants of white racial attitudes. *American Journal of Political Science*, 44(3), 574–589. <https://doi.org/10.2307/266926>
- Pipes, D., & Duran, K. (2002). *Muslim immigrants in the United States*. Center for Immigration Studies. <https://cis.org/Report/Muslim-Immigrants-United-States>
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi sejarah*. Ombak.
- Stevenson, B. E. (2004). Latasha Harlins, Soon Ja Du, and Joyce Karlin: A case study of multicultural female violence and justice on the urban frontier. *The Journal of African American History*, 89(2), 152–176. <https://doi.org/10.2307/4134098>
- Supriatna, N. (2008). *Kapita selekta sejarah Amerika*. Jurusan Pendidikan Sejarah, UPI.
- Steinberg, S. (1995). The Rodney King affair and the Los Angeles riots: The collapse of the multicultural dream. *Sociological Perspectives*, 38(4), 505–524. <https://doi.org/10.2307/1389442>
- Tate, K. (2010). *Black faces in the mirror: African Americans and their representatives in the U.S. Congress*. Princeton University Press.
- Veitenhans, C. (2009). *Miami (Liberty City) riot, 1980*. BlackPast.org. <https://www.blackpast.org/african-american-history/miami-liberty-city-riot-1980/>

- Wallenfeldt, J. (2023). *Los Angeles Riots of 1992*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/event/Los-Angeles-Riots-of-1992>
- Weinstein, H. (1992, May 15). *Bradley insists his reaction to verdicts didn't fuel riots*. Los Angeles Times.
- Wisudanto, G. N. (2012). *Penghapusan perbudakan dan upaya meminimalisir kriminalitas terhadap tenaga kerja migran Indonesia di Timur Tengah perspektif hukum HAM internasional* [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Yi, S. H., & Hoston, W. T. (2020). Demystifying Americanness: The model minority myth and the Black-Korean relationship. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 7(2), 68–89. <https://doi.org/10.29333/ejecs/350>